

PENINGKATAN KINERJA GURU DI DALAM MERENCANAKAN, MENERAPKAN, DAN MENGEVALUASI METODE PEMBELAJARAN KREATIF DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBINAAN *RECHARGING KEARIFAN SPIRITUAL BY REWARD KING* (RKSBRK)

Ida Yuastutik*¹

¹Pengawasan Sekolah Inklusif

E-mail: idayu_703@yahoo.com

Abstract: This PTS is the research conducted by supervisors of coached schools (target schools) with an emphasis on improvement or process development and cycle-to-cycle practical teaching by using observation and reflection from those actions. The PTS Success Indicator is when the teacher training result (from 10 trained teachers) achieves good score (>80) in planning, teaching applying, and evaluating of teaching method gets 80% from trained teachers (from 8 teachers). After training by using RKSBRK model, the result shows the increasing of active teaching, capability in making RPP, making media and teaching worksheet, teaching and discipline for the average 60 on pre-test, and up to 65 on first cycle, >80 on second cycle. Observing data analysis and result discussion on first and second cycles, it can be concluded that (1) Training program using RKSBRK model given by supervisors to the inclusive elementary schools' teachers in Malang City will increase liveliness, ability in making RPP, media and teaching worksheet and discipline; (2) The training will increase the teaching programs of those teachers.

Abstrak: PTS ini merupakan penelitian yang dilakukan oleh pengawas di sekolah binaan dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran guru secara siklus ke siklus dengan melakukan observasi dan refleksi dari tindakan tersebut. Indikator Keberhasilan PTS ini adalah apabila hasil pelatihan Guru (10 guru yang dilatih) telah mencapai nilai bagus (>80) dalam membuat rencana, melaksanakan pembelajaran, dan melaksanakan evaluasi Pembelajaran mencapai 80% dari guru yang dilatih (8 guru). Setelah pelatihan menggunakan model RKSBRK diberikan pada Guru menunjukkan peningkatan pada keaktifan, kemampuan membuat RPP, membuat media dan lembar tugas mengajar, praktek mengajardan kedisiplinan yaitu mendapatkan nilai rata-rata 60 pada pretest, dan meningkat menjadi 65 pada siklus ke-1 dan naik menjadi >80 pada siklus ke-2. Mencermati hasil analisis data dan pembahasan hasil siklus 1 dan siklus 2 dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pelatihan yang dilakukan Pengawas Menggunakan Model RKSBRK bagi Guru SD Inklusif Kota Malang dapat meningkatkan keaktifan, kemampuan membuat RPP, membuat media dan lembar tugas mengajar dan kedisiplinan; (2) Pelatihan Menggunakan Model RKSBRK bagi Guru SD Inklusif Kota Malang Dapat menghasilkan peningkatan proses belajar mengajar guru.

Kata kunci: Kinerja Guru; Pembelajaran Kreatif; Model Pembinaan Recharging Kearifan Spiritual By Reward King (RKSBRK)

Pengawas Sekolah adalah pejabat fungsional yang berkedudukan sebagai pelaksana teknis dalam melaksanakan pengawasan pendidikan terhadap sejumlah sekolah tertentu yang ditunjuk/ditetapkan. Peran seorang pengawas pendidikan ada empat macam yaitu sebagai: *coordinator, consultant, group leader* dan *evaluator* (Kemdiknas, 2011)

Sebagai koordinator seorang pengawas/supervisor harus mampu mengkoordinasikan program-program sekolah/madrasah, kelompok-kelompok, bahan, dan laporan-laporan yang berkaitan dengan sekolah/madrasah dan para guru. Sebagai konsultan dalam manajemen sekolah/madrasah, Pengawas juga harus mampu berperan memberi arah pada pengembangan

kurikulum, teknologi pembelajaran, dan pengembangan staf. Selanjutnya sebagai *group leader* pengawas harus melayani kepala sekolah/madrasah dan guru, baik secara kelompok maupun individual, antara lain berperan sebagai pemimpin kelompok dalam pertemuan-pertemuan yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum, pembelajaran atau manajemen sekolah/madrasah secara umum. Terakhir, sebagai evaluator seorang supervisor juga harus melakukan evaluasi terhadap pengelolaan sekolah/madrasah dan pembelajaran pada sekolah-sekolah/ madrasah-madrasah yang menjadi lingkup tugasnya.

Berdasarkan hasil pengamatan pada semester satu dan dua tahun pelajaran 2013/2014, banyak guru yang enggan membuat RPP sendiri dan masih terbudaya *men-download* rencana pembelajaran yang menjadi tugas pokoknya sebagai guru, sehingga RPP segugus hampir seragam dan berdampak pada pelaksanaan pembelajaran yang kurang kreatif serta tidak mengimplementasikan tiga ranah (kognitif, afektif dan psikomotor) serta evaluasi yang cenderung hanya pada ranah kognitif saja. Ada berbagai dalih yang disampaikan mulai dari banyaknya beban tugas sampai belum begitu paham membuat RPP yang memuat eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi serta rubrik penilaian proses dan post tes apa saja yang harus disiapkan. Hal di atas tentunya jika dibiarkan akan berdampak pada kualitas proses belajar mengajar mengingat keberhasilan sebuah proses pembelajaran diawali dari bagusnya sebuah perencanaan dan administrasi, sehingga tidak tertibnya perencanaan pembelajaran dan tidak kreatifnya pelaksanaan pembelajaran pada akhirnya akan berdampak pada prestasi siswa pada umumnya.

Berbagai fenomena yang ada nampaknya persoalan etika, kedisiplinan dan kepribadian merupakan salah satu penyebab yang sangat krusial dan perlu diperhatikan. Dengan demikian perlu dicarikan satu solusi yang jitu guna mengatasi masalah tersebut di atas. Pengawas perlu rutin membina dan memotivasi para guru dengan model pendekatan yang dapat menyentuh akar pokok masalah yang ada. Mencermati hasil observasi penulis selaku pengawas SD di gugus sekolah inklusi kota Malang, penulis menyimpulkan diperlukan satu pendekatan praktek supervisi melalui model *recharging* kearifan spiritual untuk meningkatkan kinerja

guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran yang kreatif di gugus sekolah inklusi kota Malang sebagai media untuk membantu memperbaiki dan meningkatkan kualitas kerja guru melalui sisi kualitas pribadi guru.

Recharging kearifan spiritual di dunia kerja diyakini mampu mendorong munculnya motivasi dan produktivitas kerja yang tinggi atas dasar ibadah. Dengan demikian, pekerjaan dilakukan secara ikhlas tanpa pamrih, penuh kesadaran, ber-tanggung jawab, bersemangat, dan bersungguh-sungguh karena merasa dinilai oleh Allah Sang Maha Melihat. Penuh prestasi, terobsesi untuk selalu menampilkan yang terbaik, serta menjadi teladan, contoh terbaik dalam kebaikan bagi lainnya. Berbagai sikap ini yang akan dibina dan dikembangkan lebih lanjut dalam keseharian kerja guru sehingga pada akhirnya guru akan berwawasan spiritual dalam menjalankan tugasnya.

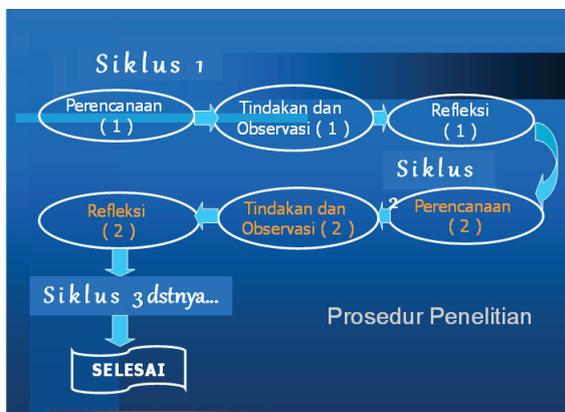
Pentingnya memupuk kualitas spiritual di atas, senada dengan Goleman (1995) bahwa kepekaan atau kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (SQ) seseorang tidak cukup dalam menentukan keberhasilan seseorang, dengan demikian memiliki kepekaan atau kecerdasan spiritual, moralitas, dan akhlaqul karimah (SQ) dirasa sangat perlu sekali. Goleman (1995) merekomendasikan dua peran penting terhadap kecerdasan spiritual, yaitu: (1) kecerdasan spiritual dipercaya mampu mengantarkan manusia pada ketenangan dan kesadaran diri yang tinggi saat melakukan serangkaian aktivitas, dan (2) kecerdasan spiritual diyakini mampu mengantarkan manusia pada penemuan hakikat diri yang sejati.

Gagasan tentang memupuk kearifan spiritualitas dalam praktek supervisi kolejal yang dilakukan penulis diilhami oleh Kotten (2011): bahwa nilai-nilai etis dan spiritualitas akan memegang peranan penting tidak hanya dalam bidang sosial dan keagamaan, melainkan dalam dunia pendidikan sebagai *noble industry* (industri mulia) dan merupakan institusi yang paling bertanggung jawab terhadap kualitas sumber daya manusia dan kualitas peradaban di masa depan paling tepat dipimpin oleh orang yang memiliki wawasan spiritual dalam membina dan mengembangkan pendidikan.

Pendidikan merupakan upaya penanaman nilai yang sungguh-sungguh, suci dan mulia

untuk membangun jiwa, (watak/karakter) dan kepribadian sehingga tercipta manusia yang *ahsani taqwim* (humanisasi), dan sebaliknya membebaskannya (liberalisasi) dari belenggu-belenggu yang menghalangi untuk beremansipasi seperti berbagai bentuk kedholiman, kemiskinan dan kebodohan. Peningkatan mutu pendidikan merupakan tugas yang tidak mudah karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti mutu masukan pendidikan, mutu sumber daya pendidikan, mutu guru dan pengelola pendidikan, mutu proses pembelajaran, sistem ujian dan pengendalian mutu, serta kemampuan pengelola pendidikan untuk mengantisipasi dan menangani berbagai pengaruh lingkungan pendidikan. Mutu guru telah ditemukan oleh berbagai studi sebagai faktor yang paling konsisten dan kuat dalam mempengaruhi mutu pendidikan. Guru yang bermutu adalah mereka yang mampu membelajarkan secara efektif, sesuai dengan kendala, sumberdaya, dan lingkungannya. Di lain pihak, upaya membuat guru yang bermutu juga merupakan tugas yang tidak mudah. Mutu guru juga menyangkut pengawas yang bermutu, yakni pengawas yang mampu membimbing guru menjadi bermutu, tentunya untuk menjadikan guru bermutu diperlukan satu strategi jitu pengawas dalam melaksanakan pembinaan terhadap guru.

Untuk itu, guna membimbing guru menjadi guru bermutu di Kota Malang penulis selaku pengawas melakukan penelitian dengan judul: Meningkatkan Kinerja Guru Dalam Merencanakan, Melaksanakan dan Mengevaluasi Pembelajaran yang Kreatif Model Pembinaan *Recharging* Kearifan Spiritual *by Reward King*



Model penelitian ini melalui penelitian tindakan sekolah dengan peningkatan pada unsur

treatment untuk memungkinkan diperolehnya keefektifan tindakan yang dilakukan. PTS ini merupakan penelitian yang dilakukan oleh pengawas di sekolah binaan dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran secara siklus ke siklus dengan melakukan observasi dan refleksi dari tindakan tersebut.

Tahap identifikasi Kebutuhan Guru (*Identify the Needs of the Teacher*)

Tahapan ini merupakan prosedur sebelum pelaksanaan PTK. Ada dua tujuan yang akan dicapai yang pertama menentukan hakekat permasalahan dan yang ke dua membantu memutuskan apakah pembinaan (pelatihan) menggunakan pendekatan model *recharging* kearifan spiritual *by reward king* merupakan solusi yang tepat bagi permasalahan yang ada. Adapun solusi tersebut di gagas atas dasar analisis sebagai berikut: berbagai pihak menyadari bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pribadi dan organisasi bukanlah semata-mata dipengaruhi oleh kemampuan dalam me- nguasai bidang pengetahuan (*knowledge*) maupun keterampilan teknis (*skill*) tertentu. Namun, juga sangat ditentukan oleh formula sikap (*attitude*) yang ditam- pilkan dalam merespons berbagai pekerjaan, pola hubungan dengan orang lain, serta kesadaran tinggi terhadap nilai kerja itu sendiri. Itulah sebabnya peran wa- wasan spiritual berfungsi memberikan sentuhan penting bagi penanaman nilai-nilai kerja (Tasmara, Mondry dalam Kotten 2011).

Penanaman nilai-nilai spiritual di dunia kerja diyakini mampu mendorong munculnya motivasi dan produktivitas kerja yang tinggi atas dasar ibadah. Dengan demikian, pekerjaan dilakukan secara ikhlas, tanpa pamrih, penuh kesadaran, ber- tanggung jawab, bersemangat, dan bersungguh-sungguh karena merasa dinilai oleh Allah Sang Maha Melihat, suci bersih dari penyimpangan, penyelewengan, dan kebohongan, penuh prestasi, terobsesi untuk selalu menampilkan yang ter- baik, serta menjadi teladan, contoh terbaik dalam kebaikan bagi lainnya. Berbagai sikap ini harus dibina dan dikembangkan lebih lanjut dalam keseharian kerja oleh para pekerja berwawasan spiritual (Saleh dalam Kotten 2011). Oleh karena itu perlu dikembangkan suatu model pembinaan

yang dapat mengimplementasikan pembinaan terhadap guru sesuai paradigma di atas.

Tahap ini disebut juga *front - end analysis*. Artinya bila pada tahap ini diketemukan adanya permasalahan yang memang memerlukan solusi maka analisis dilanjutkan pada tahap berikutnya. Tetapi bila diketemukan bahwa permasalahan tersebut bukan berasal dari faktor manusia yang membutuhkannya maka analisis ini dihentikan. Kemampuan spiritual keagamaan merupakan kemampuan yang diharapkan dimiliki guru untuk memiliki jiwa religious yang tinggi untuk itu sebagai Pembina pengawas perlu memiliki dasar dasar keagamaan yang kuat dan perilaku yang mendukung hal tersebut. Kemampuan ini merupakan kemampuan yang bersifat komprehensif untuk memecahkan masalah keseharian dari sudut spiritual melalui cara – cara yang professional, efektif, dan efisien. Oleh karena itu guru memerlukan pembinaan dari pengawas melalui latihan untuk memecahkan masalah dalam tugasnya melalui studi kasus dengan pendekatan spiritualitas.

Tahap Membuat Spesifikasi Performansi Kerja (*Specify Job Performance*)

Tahap membuat spesifikasi performansi kerja ini merupakan tahap *crusial*, sebab kebutuhan dapat dikenali dengan membandingkan performansi kerja saat ini dengan standar performansi yang diharapkan. Pada tahap ini perlu disusun spesifikasi performansi kerja yang diharapkan. Adapun yang dimaksud dengan performansi kerja adalah konsep tentang apa yang dikerjakan individu.

Langkah awal yang harus dikerjakan pada tahap ini adalah mengumpulkan data. Sumber data dapat berasal dari orang khususnya tentang persepsinya tentang pekerjaan, dokumen dan laporan. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner, studi literature, observasi dan pertemuan.

Tahap Mengidentifikasi Kebutuhan Pelatihan / Belajar (*Identify the Learner Needs*)

Tujuan utama dari tahap ini adalah mengidentifikasi kebutuhan belajar/materi pembinaan guru. Salah satu tujuan pembinaan (pelatihan) adalah untuk menjembatani perbedaan antara kinerja guru dan kinerja yang diharapkan oleh suatu pekerjaan guru agar tujuan dapat tercapai. Dalam upaya menemukan kebutuhan, perlu sekali lagi didefinisikan bahwa kebutuhan adalah kesenjangan antara

tujuan yang diharapkan dengan kondisi yang senyatanya. Dalam mengidentifikasi kebutuhan guru dengan memperhatikan analisis teori. Power merupakan modal awal dari pengawas. Disini pengawas adalah pemimpin (Pembina) guru di lapangan dalam mengimplementasikan tugas sehari hari sebagai guru.

Untuk memiliki power ini seorang pengawas harus memiliki beragam pengetahuan yang dibutuhkan agar dapat membina guru dengan baik. Kemampuan tersebut diantaranya adalah kemampuan konseptual dan kemampuan spiritual keagamaan. Untuk kemampuan konseptual pengawas perlu memahami tugas pokok guru antara lain merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Di samping itu pengawas harus memiliki pengetahuan tentang pedagogik, professional, kepribadian dan social guru, mengingat pembinaan pengawas berkenaan dengan pembinaan agar tugas guru terlaksana dengan baik dan tepat. Dengan demikian, maka guru akan terbantu menjadi professional.

Tahap Menentukan Tujuan (*Determine Objectives*) Tahap Membuat Materi Pelatihan Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Data Dan Cara Pengumpulannya

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah: 1) motivasi Guru Pembimbing Khusus dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran; 2) respon trainee selama pembinaan; 3) kinerja guru setelah pembinaan (hasil PKG semester 1 th pelajaran 2014-2015)

- (a) Sumber data: kepala sekolah dan guru
- (b) Teknik pengumpulan data: Panduan observasi, panduan wawancara, jurnal kegiatan guru.
- (c) Instrumen pengumpulan data: Prosedur pengumpulan data penelitian, dilakukan dengan cara menggunakan instrumen data. Instrumen data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut: 1) lembar wawancara, untuk melihat motivasi guru; 2) lembar observasi, untuk mengamati proses penerapan treatment; 3) angket untuk respon terhadap treatment; dan 5) catatan lapangan untuk mencatat aktifitas pelaksanaan tindakan yang tidak terekam dalam instrumen penelitian.

- (d) Teknik analisis data; Secara umum teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif, berdasar hasil observasi terhadap proses pelatihan dan hasil belajar siswa. Teknik analisis data kualitatif menurut Milles dan Huberman (1992) melalui:
- Reduksi data (*data reduction*), yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan tranformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan
 - Penyajian data (*data display*), berupa data narasi, tabel, dan grafik yang ditampilkan secara sistematis dan logis, agar pembaca mudah memahaminya.
 - Penarikan simpulan/verifikasi (*conclusions/drawing verifying*), yaitu penarikan simpulan/verifikasi disesuaikan dengan tujuan penelitian ini.

Indikator Keberhasilan

Apabila hasil PKGGuru (10 guru yang dilatih) telah mencapai nilai bagus (>80) dalam membuat rencana, melaksanakan pembelajaran, dan melaksanakan evaluasi Pembelajaran mencapai 80% dari guru yang dilatih (10 guru).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Siklus ke-1

Siklus ke-1 pada bulan Agustus – September 2014 dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Pertemuan ke-1 fokus untuk pelatihan membuat RPP modifikasi untuk siswa tunagrahita dan autisme menggunakan model *recharging* kearifan spiritual *by reward king*. Pertemuan ke-2 fokus untuk pelatihan praktek mengajar untuk siswa autisme dan tunagrahita menggunakan model *recharging* kearifan spiritual *by reward king*.

Siklus ke-1 Pertemuan ke-2 Pada siklus ke-1 pertemuan ke-2 kegiatannya adalah pelatihan praktek mengajar untuk siswa autisme dan tunagrahita. Adapun hasil kegiatan pelatihan pada siklus ke-1 adalah sebagai berikut:

no.	pertemuan ke-1			pertemuan ke-2		
	pelatihan membuat rpp modif			praktek mengajar		
	keaktifan	nilai rpp	kedisiplinan	media dan lembar tgs siswa	tampilan mengajar	Kedisiplinan
g1	60	60	60	65	65	70
g2	70	70	60	65	65	60
g3	65	60	60	65	65	70
g4	65	65	60	60	60	65
g5	65	60	65	60	60	65
g6	70	60	65	65	70	65
g7	60	60	70	65	60	70
g8	65	65	65	60	60	65
g9	65	65	65	60	60	60
g10	60	60	60	70	65	70

Pertemuan ke-1 dan ke-2 pada bulan Agustus dan September 2014 diperoleh hasil rata-rata dari Guru (G1) sampai dengan Guru (G10) yang diteliti nilai rata-rata kegiatan pelatihan pembuatan RPP (aspek yang dinilai keaktifan, hasil RPP, kedisiplinan) adalah 65. Sedangkan nilai rata-rata praktek mengajar (aspek yang dinilai media dan lembar tugas siswa, tampilan mengajar dan kedisiplina) adalah juga 65.

Refleksi

Kekurangan dan kelebihan yang ditemukan di pembelajaran dicatat oleh peneliti dalam *field notes*. Secara lebih lanjut kekurangan pembelajaran akan menjadi bahan pertimbangan untuk perbaikan kandungan RPP dan praktek mengajar guru. Adapun kelebihan yang ada pada Model pelatihan RKSBRK adalah: 1) Guru menunjukkan partisipasi yang lebih dibandingkan ketika sebelum mengimplementasikan Pelatihan dengan model RKSBRK; 2) guru lebih disiplin dalam mengerjakan latihan-latihan dalam pelatihan; 3) guru terlihat senang saat pelatihan dengan model RSBK terutama ketika pelatihan menggunakan video bermuatan motivasi spiritual ; 4) media – media yang diberikan untuk memfasilitasi Model RKSBRK efektif dalam menarik perhatian guru; 5) peneliti selalu berusaha meningkatkan kualitas pelatihan pada setiap pertemuan; 6) Instrumen digunakan sesuai dengan rubrik yang sudah ditentukan; 7) Guru tampil mengajar lebih kreatif; 8) Guru tergerak untuk membuat media dan lembar tugas, 9) Model RKSBRK dapat meningkatkan kreatifitas, interaksi siswa, dan kualitas daya ingat siswa autistme, tunarungu dan tunagrahita

Sedangkan kekurangan – kekurangan yang ditemukan adalah: 1) pada saat pertama kali model RKSBRK diberikan guru masih kelihatan kurang motivasi dan ada kesulitan membuat RPP modifikasi; 2) belum muncul kreatifitas guru dalam membuat RPP modifikasi yang

sesuai bagi siswa autis dan tunagrahita secara maksimal, 3) guru terlalu bersemangat dalam mengajar karena merasa dilihat pengawas, dan 4) Implementasi Mengajar terkadang tidak sesuai dengan Rencana Program Pembelajaran (RPP). Kekurangan – kekurangan tersebut akan diperbaiki di siklus ke-2.

Siklus ke-2

Siklus ke-2 pada bulan Oktober-Nopember 2014 dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan, fokus untuk pendampingan dalam praktek membuat RPP modifikasi autisme dan tunagrahita. Pertemuan pertama pada bulan Oktober minggu ke-1 fokus untuk penguatan pemahaman praktek membuat RPP, lembar tugas dan media yang sesuai bagi siswa autis dan tunagrahita. Pertemuan ke-2 dilaksanakan pada minggu ke-1 pada bulan Nopember dengan kegiatan guru melaksanakan praktek mengajar, adapun hasil observasi dari beberapa guru yang diobservasi ada pada lampiran. Adapun hasil dari praktek membuat RPP dan pembelajaran pada siklus 2 sebagai berikut.

no.	pertemuan ke-1			pertemuan ke-2		
	pelatihan membuat rpp modif			praktek mengajar		
	keaktifan	nilai rpp	kedisiplinan	media dan lembar tgs siswa	tampilan mengajar	kedisiplinan
g1	80	80	80	75	85	80
g2	80	80	80	85	85	80
g3	75	80	80	75	75	80
g4	75	75	80	80	75	80
g5	85	80	75	80	80	75
g6	75	75	75	75	75	75
g7	80	80	80	75	80	80
g8	85	85	85	90	90	85
g9	85	85	85	90	90	85
g10	80	80	80	80	85	80

Pada siklus ke-2 pertemuan ke-1 dan ke-2 pada bulan Oktober dan Nopember 2014 diperoleh hasil rata-rata dari Guru (G1) sampai dengan Guru (G10) yang diteliti nilai rata-rata kegiatan pelatihan pembuatan RPP (aspek yang dinilai keaktifan, hasil RPP, kedisiplinan) adalah di atas 80. Sedangkan nilai rata-rata praktek mengajar (aspek yang dinilai media dan lembar tugas siswa, tampilan mengajar dan kedisiplina) adalah di atas 80

Refleksi

Kelebihan yang ada pada pelatihan model RKSBRK saat pembelajaran siklus ke-2 adalah: 1) partisipasi Guru meningkat jika dibandingkan siklus ke-1; 2) Guru lebih disiplin dalam

mengerjakan tugas; 3) guru sudah tidak nervous dalam praktek mengajar; 4) manajemen waktu sudah lebih baik dibandingkan siklus ke-1; 5) Guru sudah mengimplementasikan urutan – urutan pembelajaran sesuai RPP; 7) Media dan lembar tugas yang digunakan sudah sesuai yang dilatihkan; 8) motivasi dan kedisiplinan dalam mengikuti pelatihan juga lebih bagus

Pembahasan

Nilai kemampuan guru yang diharapkan yakni Pelaksanaan pelatihan dan praktek mengajar dapat dilihat pada tabel 4.1, 4.2 dan diperjelas pada grafik 4.1.

Nilai Guru Dalam Pelatihan Menggunakan Model RKSBRK

Tabel 4.1 Nilai Siklus ke-1

no.	pertemuan ke-1			pertemuan ke-2		
	pelatihan membuat rpp modif			praktek mengajar		
	keaktifan	nilai rpp	kedisiplinan	media dan lembar tgs siswa	tampilan mengajar	kedisiplinan
g1	60	60	60	65	65	70
g2	70	70	60	65	65	60
g3	65	60	60	65	65	70
g4	65	65	60	60	60	65
g5	65	60	65	60	60	65
g6	70	60	65	65	70	65
g7	60	60	70	65	60	70
g8	65	65	65	60	60	65
g9	65	65	65	60	60	60
g10	60	60	60	70	65	70

Tabel 4.2 Nilai Siklus ke-2

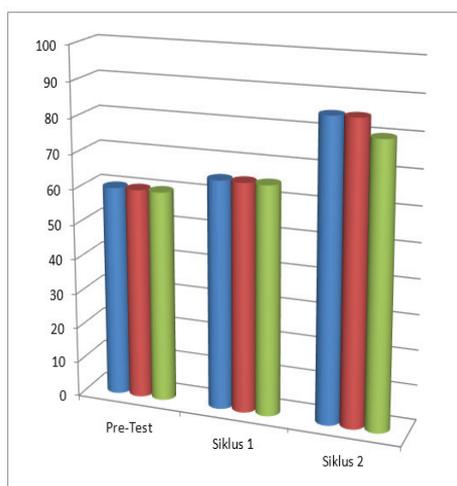
no.	pertemuan ke-1			pertemuan ke-2		
	pelatihan membuat rpp modif			praktek mengajar		
	keaktifan	nilai rpp	kedisiplinan	media dan lembar tgs siswa	tampilan mengajar	kedisiplinan
g1	80	80	80	75	85	80
g2	80	80	80	85	85	80
g3	75	80	80	75	75	80
g4	75	75	80	80	75	80
g5	85	80	75	80	80	75
g6	75	75	75	75	75	75
g7	80	80	80	75	80	80
g8	85	85	85	90	90	85
g9	85	85	85	90	90	85
g10	80	80	80	80	85	80

Grafik Kenaikan Hasil Pelatihan Guru

Setelah pelatihan menggunakan model RKSBRK diberikan pada Guru menunjukkan peningkatan pada keaktifan, kemampuan membuat RPP, membuat media dan lembar tugas mengajar, praktek mengajardan kedisiplinan yaitu mendapatkan nilai rata – rata 6 pada pretest, dan meningkat menjadi 65 pada siklus ke-1 dan naik menjadi >80 pada siklus ke-2.

Dalam paparan datapelaksanaan pelatihan dan praktek mengajar dapat disampaikan pelatihan menggunakan model RKSBRK dapat meningkatkan keaktifan, kemampuan

membuat RPP, membuat media dan lembar tugas mengajarkan kedisiplinan. Hal tersebut dibuktikan pada grafik 4.1.



Grafik 4.1 Persentase Kenaikan Kemampuan Guru

Berdasarkan indikator keberhasilan yang ditetapkan penelitian ini dianggap berhasil apabila hasil Pelatihan Guru (peningkatan pada keaktifan, kemampuan membuat RPP, membuat media dan lembar tugas mengajar, praktek mengajarkan kedisiplinan) telah mencapai nilai bagus (>80) mencapai 80% dari guru yang dilatih (10 guru), dengan demikian dapat disimpulkan pelatihan model RKSBRK telah berhasil meningkatkan kinerja guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Goleman, D.1995. *Emotional Intelegence*. Mengapa EI Lebih Penting dari IQ. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Kemendikbud.2010. Permenpan Nomor 21 Tahun 2010. Jakarta
- Kotten, Natsir. 2011. *Supervisi*. Yogyakarta: Nusa Indah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Mencermati hasil analisis data dan pembahasan hasil siklus 1 dan siklus 2 dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pelatihan yang dilakukan Pengawas Menggunakan Model RKSBRK bagi Guru SD Inklusif Kota Malang dapat meningkatkan keaktifan, kemampuan membuat RPP, membuat media dan lembar tugas mengajarkan kedisiplinan
2. Pelatihan Menggunakan Model RKSBRK bagi Guru SD Inklusif Kota Malang Dapat menghasilkan peningkatan proses belajar mengajar guru. Sedangkan saran penelitian ini adalah: a) Penelitian ini perlu ditindaklanjuti melalui praktek belajar mengajar dalam keseharian guru mengajar secara rutin selalu menggunakan acuan RPP, memakai lembar tugas dan media yang relevan agar anak berkebutuhan khusus memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan prestasi kognitif, afektif dan psikomotor meningkat menjadi lebih bagus. b) Hasil penelitian ini perlu disebarluaskan melalui pengimbasan pelatihan ke guru sekolah inklusif yang lain, dengan harapan Guru SD Inklusif se Kota Malang dapat meningkatkan keantusiasan dan keaktifan guru mengikuti pembinaan, kemampuan membuat RPP, membuat media dan lembar tugas mengajarkan kedisiplinan

- Huberman & Miles. 1992. *Qualitative Data Analysis*. NY: Amazon.Inc
- Nadler. 1982. *Critical Event Model*. Canada: Addison Wesley
- Suhardjono. 2010. *PTK & PTS*. Malang: LP3 UM